

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga hal ini jelas tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang dapat diperoleh dari pendidikan keluarga dan lingkungan. Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dapat diperoleh diluar jalur pendidikan formal seperti tempat-tempat kursus dan pelatihan, sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Purwanto, 2007: 10).

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya. Kebutuhan manusia makin lama makin bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Tujuan dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai pedoman keberhasilan belajar, sedangkan isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang di harapkan. Apabila guru telah mengetahui kemampuan masing-masing siswa akan lebih

gampang lagi untuk membantu siswa yang kesulitan mencerna pelajaran yang akan diajarkan, seperti halnya jika siswa dapat berani mengemukakan pendapatnya. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik. Sekolah selain mengembangkan fungsi pembelajaran juga fungsi pendidikan. Kaitannya dalam pendidikan, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Tugas seorang konselor adalah membantu peserta didik yang mempunyai masalah dalam bidang pribadi, sosial, karir dan belajar (Dimiyati, 2006: 11).

Bimbingan kelompok merupakan manfaat dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, yang lebih menekankan pada suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok, dengan demikian kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian adalah membentuk keberanian diri yang positif. Bimbingan kelompok berpengaruh pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Keberanian berpendapat adalah sikap lugas dalam menyampaikan suatu argument dalam suatu diskusi. Beberapa hal yang terjadi pada peserta didik yang bersangkutan dengan keberanian diri dalam menyampaikan pendapatnya. Masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut yang berkaitan dengan kemampuan keberanian berpendapat yang rendah dapat menghambat perkembangan dirinya dalam mengemukakan asumsi dari diri kita sendiri melalui diskusi dan sebagainya. Salah satu bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan untuk membantu permasalahan siswa tersebut adalah dengan menggunakan bimbingan

kelompok dalam bentuk pelayanan langsung dan pelayanan tidak langsung. Riskiyah (2011: 4-5) menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui berbagai macam metode, secara garis besar metode yang dilakukan yaitu melalui pelayanan langsung dan tidak langsung. Pelayanan langsung adalah kegiatan bantuan yang dilakukan melalui tatap muka langsung dengan konseling baik secara individual maupun dengan sekelompok konseling, pelayanan tidak langsung berupa kegiatan bantuan yang diberikan tanpa tatap muka dengan konseling, metode ini dilakukan tergantung dari bagaimana konselor memilih dan mengembangkan cara-caranya sendiri, seperti dengan menyediakan kotak masalah, penyediaan papan bimbingan atau penggunaan media cetak atau elektronik.

Salah satu hal yang berhubungan dengan tata cara konseling pada dasarnya merupakan tujuan utama mencapai keberanian diri pada siswa jika berpendapat dalam suatu forum ataupun pelajaran, keberanian berpendapat adalah sikap tegas untuk mengemukakan sebuah argumen baik dalam diskusi maupun kegiatan yang menyangkut dengan banyak orang (kelompok). Pelayanan bimbingan dan konseling bimbingan kelompok adalah suatu pendekatan yang cukup vital karena segala upaya bantuan terhadap siswa dapat dilakukan di dalamnya, konselor sebagai tenaga bimbingan tenaga profesional harus menguasai dasar-dasar teoritis dalam bekerja dengan kelompok dan harus terampil dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan secara kelompok, untuk itu perlu terus melakukan pengembangan-pengembangan sehubungan dengan teknik-tekniknya (Riskiyah,hal:2). Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian dengan berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan

Keberanian Siswa Dalam Berpendapat Pada Siswa Kelas IX di SMPN 6 Sumenep”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dan batasan masalah dimaksud untuk memperkenalkan masalah keberanian diri sehingga yang hendak diteliti lebih jelas. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud mengidentifikasi dan membatasi masalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masih banyak permasalahan yang dihadapi siswa terutama di kelas IX berkenaan dengan keberanian siswa mengemukakan pendapatnya ketika berdiskusi. Misalnya ketika siswa disuruh mengerjakan tugas berkelompok lalu berdiskusi antar siswa satu sama lain kurang berkomunikasi dan aktif dalam berbicara. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk secara khusus memberikan bimbingan kelompok dalam bentuk eksperimen guna membuktikan Pengaruh Layanan Bimbingan Karir dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa di kelas IX SMP Negeri 6 Sumenep.

2. Batasan Masalah

- a. Terdapat siswa yang takut ketika berpendapat dalam berdiskusi.
- b. Terdapat siswa yang tidak percaya diri ketika berpendapat.
- c. Terdapat siswa yang kurang aktif dalam berkomunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut, “Adakah pengaruh

bimbingan kelompok terhadap peningkatan keberanian siswa dalam berpendapat pada siswa kelas IX di SMPN 6 Sumenep Tahun 2014/2015?”.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan, untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap keberanian diri dalam berpendapat pada siswa kelas IX di SMPN 6 Sumenep Tahun 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan keberanian siswa sehingga memacu dirinya dalam mengemukakan pendapat ketika berdiskusi.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman di dalam melakukan penelitian.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penelitian pada bimbingan kelompok.

3. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa yaitu untuk bahan masukan yang dapat dijadikan pengetahuan untuk mengidentifikasi persoalan, tindakan dan usaha-usaha dalam rangka mencapai tujuan yakni memacu keberanian diri pada siswa dalam menyampaikan asumsinya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara konkrit berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. Bimbingan Kelompok

Suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok untuk melatih keberanian serta kemandirian diri demi mencapai tujuan yang efektif.

2. Keberanian Berpendapat

Keberanian adalah sikap lugas menyampaikan, menyimpulkan bahkan melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan sifat dan dapat mengarah pada asumsi. Berpendapat adalah mengeluarkan suatu asumsi dengan kerangka berfikir yang logis dan penuh pertimbangan serta pemikiran dari suatu masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberanian berpendapat yakni suatu sifat yang mengarah pada sikap seseorang dalam menyampaikan suatu asumsi secara lisan maupun tulisan dengan kerangka berfikir yang logis dan memberanikan diri dalam diskusi maupun kelompok belajar.